

Membangun Jembatan Pengetahuan: Menyelami Dampak Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Hullatul Luthfiyah¹, Radeni Sukma Indra Dewi² & Ratna Ekawati³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: hullatul.luthfiyah.2421038@students.um.ac.id

© The Author(s) 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar, dengan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman konseptual siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengevaluasi berbagai metode pembelajaran berbasis konstruktivisme, termasuk pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis inkuiri, dan pembelajaran kolaboratif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pemahaman mendalam tentang konsep-konsep ilmiah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran IPAS yang relevan, interaktif, dan memenuhi kebutuhan abad ke-21.

Kata Kunci: *Dampak, Konstruktivisme, Pembelajaran, Sekolah Dasar*

Abstract

This research aims to analyze the application of constructivism theory in the learning of IPAS in primary schools, focusing on the development of students' critical thinking skills, collaboration, and conceptual understanding. Using a *Systematic Literature Review* (SLR) approach, this study evaluated various constructivism-based learning methods, such as project-based learning, inquiry and cooperative learning. The results of the analysis show that these approaches significantly increase student engagement and support in-depth understanding of scientific concepts and their applications in daily life. This research contributes to the development of IPAS learning strategies that are relevant, interactive, and in line with 21st century needs.

Keywords: *Impact, Constructivist, Learning, Elementary School*

PENDAHULUAN

Konstruktivisme merupakan landasan pemikiran (filsafat) pembelajaran kontekstual. Artinya, pengetahuan dibangun oleh manusia secara bertahap, dan berkembang dalam konteks yang terbatas, bukan secara tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah sekumpulan fakta, konsep, dan aturan yang dapat dengan cepat dipahami dan dihafal. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan tersebut dan memberinya makna melalui pengalaman praktis (Masgumelar, N. K., & Mustafa, 2021). Teori ini memandang siswa sebagai pelaku utama proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses penemuan, eksplorasi, dan pembentukan konsep. Pengetahuan tidak diturunkan dari guru kepada siswa, tetapi dibentuk oleh siswa melalui interaksinya dengan lingkungannya (Yulianti, 2020).

Hal ini sejalan dengan pendapat (Kurniawan, 2021) bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan utama dalam pendidikan, yaitu proses aktif di mana siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini sangat mendukung pembelajaran yang menekankan partisipasi langsung siswa dalam mencari dan

menafsirkan informasi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru. Pendekatan ini sangat efektif di sekolah dasar, di mana siswa berada pada tahap perkembangan kognitif optimal untuk mengeksplorasi konsep-konsep baru.

Pendekatan konstruktivisme menurut (Asrori, 2020) dapat membantu mengembangkan pemikiran kritis dan kreativitas siswa sejak dini. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini dapat dilaksanakan melalui metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, seperti metode diskusi, tanya jawab, dan eksplorasi. Sedangkan menurut penelitian (Brodin, J., & Renblad, 2020) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan berbahasa pada anak prasekolah dapat ditingkatkan melalui kegiatan berdasarkan interaksi langsung, yang sejalan dengan prinsip konstruktivis. Dalam konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide dan pemahaman mereka secara mandiri. Menurut (Masgumelar, N. K., & Mustafa, 2021), model pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan dunia nyata mampu memperdalam dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep ilmiah dan matematika. Pendekatan ini mendorong integrasi lintas disiplin ilmu serta membantu siswa menghubungkan konsep sains, teknologi, dan matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis proyek juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif pada siswa, yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern.

Selain itu, salah satu teori utama konstruktivisme adalah teori belajar Jerome Bruner. Teori ini menyatakan bahwa proses pembelajaran melibatkan penemuan melalui tiga tahap ekspresif: aktif, ikonik, dan simbolik (Kurniawan, 2021). Penerapan teori ini di sekolah dasar terlihat dalam pengajaran konsep dasar matematika dan sains, dimana siswa mengamati dan memanipulasi objek konkrit kemudian mengembangkan pemahaman abstrak. Lebih lanjut, (Masgumelar, N. K., & Mustafa, 2021) menyoroti pentingnya teknologi dalam mengoptimalkan teori konstruktivisme, di mana media digital memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan mendalam bagi siswa. Sejalan dengan pendapat (Yulianti, 2020) bahwa media pembelajaran yang sesuai dengan usia anak dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong keterlibatan siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dan media interaktif dapat mendukung pembelajaran konstruktivisme di sekolah dasar agar lebih menarik dan relevan.

Pembelajaran berbasis konstruktivisme menurut (Kurniawan, 2021) memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman melalui proses negosiasi, kolaborasi, dan refleksi. Sedangkan (Brodin, J., & Renblad, 2020) menyarankan pendekatan pembelajaran kolaboratif sebagai dasar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. Pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh (Ningsih, 2018), konstruktivisme memiliki implikasi yang luas dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, di mana pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif mempertanyakan dan menghadapi informasi.

Teori konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar, dimana siswa diharapkan dapat mengeksplorasi, memahami, dan menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman dunia nyata. IPAS sebagai mata pelajaran yang komprehensif menuntut siswa untuk memahami hubungan antara sains dan masyarakat melalui pendekatan yang kontekstual dan bermakna (Masgumelar, N. K., & Mustafa, 2021). Sejalan dengan pendapat (Yulianti, 2020) bahwa konstruktivisme memberikan landasan yang kuat untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan berbasis inkuiri yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Melalui eksplorasi aktif, siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang penting untuk memahami konten ilmiah. Pendekatan ini juga memungkinkan guru merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa.

Pembelajaran IPAS berbasis konstruktivisme menggunakan berbagai metode seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). Misalnya, PBL meminta siswa untuk

memecahkan masalah kompleks yang berkaitan dengan konteks lokal, seperti masalah lingkungan atau sosial. Melalui pendekatan ini menurut (Kurniawan, 2021), siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep ilmiah tetapi juga belajar berpikir kritis ketika mencari solusi. Di sisi lain PjBL, memungkinkan siswa untuk menggabungkan teori dan praktik melalui proyek kolaboratif. Proyek seperti membuat model ekosistem, memetakan dampak urbanisasi, dan mempelajari tindakan masyarakat dalam pelestarian lingkungan merupakan cara yang efektif untuk mengintegrasikan ilmu alam dan ilmu sosial (Brodin, J., & Renblad, 2020). Selain itu, metode ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja tim, manajemen waktu, dan komunikasi, keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.

Peran guru dalam pendekatan konstruktivisme sangat penting sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menggali pengetahuan. Menurut (Smith, J., & Rayner, 2021), guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, dan menemukan konsep baru. Selain itu, pentingnya bimbingan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan analitis dan pemikiran kritis siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran tetapi juga menjadi pembelajar seumur hidup, yang merupakan kemampuan esensial dalam konteks dunia modern. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi, menyediakan sumber belajar yang beragam, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penggunaan teknologi pendidikan, seperti simulasi digital dan aplikasi interaktif, juga merupakan elemen kunci dalam mendukung pembelajaran konstruktivis yang efektif (Masgumelar, N. K., & Mustafa, 2021).

Namun, masih ada tantangan dalam menerapkan pendekatan ini di sekolah dasar. Kurangnya pemahaman guru terhadap metode konstruktivisme dan terbatasnya akses terhadap sumber daya teknologi seringkali menjadi hambatan utama. Hal ini memerlukan pelatihan berkelanjutan terhadap guru dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah dan pemerintah, untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang optimal (Kurniawan, 2021).

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, terbatasnya waktu kurikulum juga menjadi hambatan untuk mengadopsi metode konstruktivisme. Menurut (Yulianti, 2020) pembelajaran ilmiah, yang berfokus pada eksplorasi lebih dalam, seringkali lebih memakan waktu dibandingkan metode tradisional. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk merancang pembelajaran agar konsisten dengan alokasi waktu yang tersedia. Meskipun terdapat tantangan, potensi penerapan teori konstruktivis dalam sains dan pembelajaran sains sangat besar.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan pendekatan ini cenderung memiliki pemahaman konten yang lebih dalam, mampu menerapkan pengetahuan pada situasi baru, dan lebih termotivasi untuk belajar (Brodin, J., & Renblad, 2020). Selain itu, pendekatan konstruktivisme juga membantu siswa memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya, yang merupakan inti pembelajaran sains. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami dunia di sekitarnya, tetapi juga belajar menjadi anggota masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan uraian diatas, kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPAS khususnya di sekolah dasar, dengan mengintegrasikan pendekatan modern seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif. Berbeda dengan penelitian (Brodin, J., & Renblad, 2020) dan (Yulianti, 2020) yang fokus pada aspek konseptual konstruktivisme dan implementasinya di tingkat sekolah menengah, sedangkan penelitian ini memberikan penekanan khusus pada penerapan pembelajaran IPAS yang melibatkan integrasi IPA dan IPAS. Hal ini dapat mengeksplorasi bagaimana pendekatan konstruktivisme dapat mendukung perolehan IPA dan konsep IPS secara keseluruhan di sekolah dasar sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis, inkuiri, dan kolaborasi siswa dalam konteks pembelajaran abad ke-21

Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan perkembangan terkini teknologi pendidikan dan media pembelajaran interaktif untuk mendukung pembelajaran konstruktivisme IPA dan pembelajaran

IPS di sekolah dasar sesuai dengan tuntutan Era Industri 5.0. Sementara studi yang dilakukan (Brodin, J., & Renblad, 2020) dan (Yulianti, 2020) membahas pentingnya teknologi dalam mendukung pembelajaran konstruktivis, penelitian ini mengeksplorasi teknologi interaktif dalam sains dan apa yang selanjutnya kami kontribusikan dengan berfokus pada pembelajaran ilmiah yang penting untuk memahami apa itu IPAS dengan relevan.

Partisipasi siswa dan kebermaknaan proses pembelajaran mengalami peningkatan. Meskipun telah banyak penelitian mengenai teori konstruktivisme dan penerapannya secara umum, namun terdapat banyak penelitian mengenai penerapan konstruktivisme secara spesifik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, termasuk tantangan regional seperti keterbatasan teknologi dan infrastruktur khususnya di Indonesia adalah kurangnya penelitian terapan yaitu dengan mendukung dan mempersiapkan guru untuk mengadopsi pendekatan baru.

Penelitian sebelumnya seperti (Yulianti, 2020) dan (Zulficar, 2019) telah membahas konstruktivisme dalam pendidikan dasar, namun pendekatan konkrit seperti pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran berbasis masalah dalam konteks pembelajaran sains belum pernah dibahas dipertimbangkan secara rinci. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengisi kekurangan penelitian yang menyelidiki dampak langsung penerapan pendekatan konstruktivis terhadap pengembangan keterampilan sosial, kognitif, dan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini menjelaskan bagaimana teori konstruktivis dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran IPA dan IPS di sekolah dasar. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya memberikan gambaran tentang pendekatan teoritis yang mendasari konstruktivisme, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan IPS sekaligus menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat dalam pendidikan dasar disesuaikan dengan era digital saat ini..

METODE

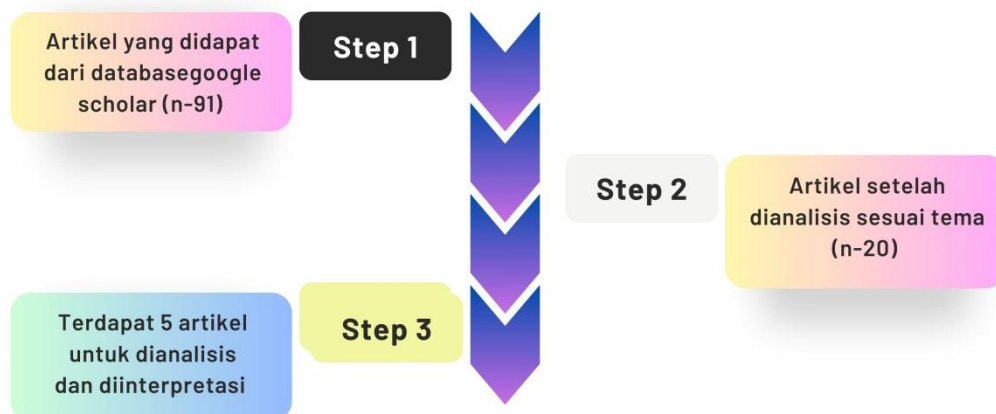
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Review* (SR) atau biasa dikenal dengan *Systematic Literature Review* (SLR). SLR adalah metode terstruktur yang bertujuan untuk mengumpulkan, menilai secara kritis, mensintesis, dan menyimpulkan hasil dari berbagai penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan atau topik penelitian tertentu. Proses ini melibatkan identifikasi literatur yang sesuai, menganalisisnya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dan mengolah data secara sistematis untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Seperti dilansir (Kitchenham, B., 2021), SLR memastikan bahwa hanya penelitian berkualitas tinggi dan relevan yang dipertimbangkan, sehingga hasil yang dihasilkan lebih valid dan dapat diandalkan.

Langkah pertama dalam proses SLR adalah mencari literatur yang relevan seperti *Scopus*, *Springer*, dan *Google Scholar* untuk artikel yang terkait dengan topik yang sedang diteliti. Artikel yang diterima disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Kriteria ini dapat mencakup jadwal publikasi, kejelasan metodologi, dan relevansi dengan pertanyaan penelitian (Shaffril, H. A. M., Samah, A. A., & Samsuddin, 2020). Artikel yang memenuhi kriteria akan dianalisis secara menyeluruh untuk dinilai kontribusinya terhadap perkembangan topik yang diteliti.

Penelitian dengan menggunakan metode ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mengevaluasi seluruh hasil penelitian yang relevan. Populasi data penelitian ini adalah jurnal yang berfokus pada dampak konstruktivisme dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar untuk menganalisis dampak penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, dengan fokus pada pengembangan keterampilan siswa, efektivitas metode pembelajaran, serta integrasi teknologi interaktif untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Pencarian kajian sastra diawali dengan menggunakan database *Google Scholar*. Kata kuncinya adalah dampak penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPAS di SD berdasarkan artikel yang diterbitkan pada tahun 2020 hingga 2024.

Setelah memperoleh berbagai artikel, peneliti menemukan 91 artikel dengan dampak penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPAS di SD melalui penelusuran di database *Google Scholar*.

Dari sini, dipilih 20 artikel yang paling relevan dengan topik yang diteliti. Peneliti kemudian mengkaji 20 artikel tersebut secara detail, termasuk hanya 5 artikel yang benar-benar sesuai dengan topik pembahasan. Sebaliknya, terdapat tambahan 71 artikel yang tidak masuk dalam pembahasan atau relevan dengan pencarian. 5 artikel terpilih sebagian besar sesuai dengan topik yang dibahas dan disajikan pada bagian pembahasan dan kesimpulan. Di bawah ini adalah diagram alur tahap tinjauan literatur sistematis (n: makalah) Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode yang sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya-karya penelitian serta pemikiran yang telah dilakukan oleh para



Gambar 1. Diagram Tahap *Systematic Literature Review* (Fadhila, A., Agusdianita, N., 2024)

Dengan berpegang pada prosedur SLR yang cermat, diharapkan penelitian ini dapat memperluas pemahaman teori konstruktivis dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam penerapannya dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Hal ini penting untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih tepat dan efektif serta sesuai dengan kebutuhan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan teori pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan berbagai aspek kemampuan siswa. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, keterampilan kolaborasi, dan pemahaman konseptual terhadap materi pelajaran. Temuan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme seperti pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran berbasis proyek dapat menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis pengalaman yang interaktif dan intensif.

Melalui pembelajaran berbasis inkuiri, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah dan berpikir analitis. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek, memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna dengan melibatkan mereka dalam aktivitas yang menggabungkan teori dengan praktik dunia nyata. Hal ini

memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan konsep-konsep ilmiah ke dalam situasi dunia nyata, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan menarik.

Tabel berikut memberikan gambaran dari berbagai literatur yang menyelidiki penerapan teori pembelajaran konstruktivisme di sekolah dasar dan dampaknya terhadap keterampilan siswa. Analisis ini memberikan landasan penting untuk memahami efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam konteks pendidikan dasar.

Tabel 1. Hasil Penelitian terhadap Membangun Jembatan Pengetahuan: Menyelami Dampak Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

No	Penulis	Tahun	Judul	Temuan Utama
1	Rezani Ahzim	2023	<i>Analysis of Constructivism Learning Model in Improving Cognitive in Elementary School Age Children</i>	Konstruktivisme efektif untuk mendorong partisipasi aktif dan upaya dalam akuisisi pengetahuan, meskipun ada tantangan seperti fasilitas yang tidak memadai.
2	Cecep Sumarna & Heri Indra Gunawan	2022	<i>Foundations of Constructivism Philosophy in Classroom Learning</i>	Peran konstruktivisme dalam mendorong pembelajaran aktif, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, selaras dengan praktik pendidikan yang efektif dalam berbagai mata pelajaran.
3	Brodin & Renblad	2020	<i>Improvement of Preschool Children's Speech and Language Skills</i>	Interaksi sosial dalam pembelajaran konstruktivistik memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa.
4	Nurfatimah Sugrah	2020	Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains	Konstruktivisme dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Soal) mendorong keterlibatan siswa secara aktif, memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman konsep dan prinsip ilmiah, mendorong pembelajaran yang bermakna dan aplikasi dunia nyata dalam pendidikan dasar.
5	Batool Ghaedi, Abbas Gholtash, Seyed Ahmad Hashemi, Ali Asghar Mashinchi	2020	<i>The Educational Model of Social Constructivism and Its Impact on Academic Achievement and Critical Thinking</i>	Dampak konstruktivisme sosial pada pembelajaran, menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial.

Berdasarkan literature diatas, menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran IPAS. Pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif. Menurut (Ahzim, 2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini efektif untuk sekolah dasar, dimana partisipasi aktif dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Namun, hambatan seperti terbatasnya fasilitas di sekolah seringkali menimbulkan tantangan yang membatasi efektivitas implementasi.

Selain itu, konstruktivisme telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dan prinsip ilmiah. Sejalan dengan pendapat (Sugrah, 2019) menekankan bahwa pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, terutama melalui metode pembelajaran berbasis inkuiri dan berbasis proyek. Dalam pembelajaran IPAS, metode ini memungkinkan siswa belajar dalam konteks dan menerapkan konsep ilmiah pada situasi dunia nyata. Ini mendukung pembelajaran yang bermakna dan berfokus pada hasil jangka panjang.

Interaksi sosial juga merupakan aspek penting dalam teori konstruktivisme. Menurut (Brodin, J., & Renblad, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis interaksi sosial tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa tetapi juga meningkatkan kolaborasi dalam kelompok. Pembelajaran IPAS menuntut siswa untuk berdiskusi, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama-sama. Hal ini memungkinkan siswa membangun hubungan sosial sekaligus memperdalam pemahamannya tentang konsep-konsep ilmiah. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan.

Konstruktivisme sosial menekankan pentingnya pengetahuan yang dikonstruksi melalui interaksi antar siswa. Sejalan dengan pendapat (Ghaedi, B., 2020) menekankan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi, siswa didorong untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda dan mengembangkan solusi kreatif terhadap masalah. Dalam pembelajaran IPAS, interaksi seperti ini membantu siswa memahami fenomena alam secara lebih menyeluruh dan relevan.

Sedangkan, menurut (Sumarna & Gunawan, 2022) juga menunjukkan fleksibilitas konstruktivisme pada beberapa mata pelajaran. Pendekatan ini mampu untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan interaktif yang cocok untuk diimplementasikan di sekolah dasar. Guru bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa memperdalam pemahamannya melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Hal ini menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun, meskipun manfaat konstruktivisme sangat berdampak positif, tetapi penerapannya masih menghadapi tantangan. Sejalan dengan pendapat (Ahzim, 2023) mengemukakan bahwa keterbatasan fasilitas, persiapan guru, dan kurangnya dukungan teknis seringkali menjadi kendala utama. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah dan kebijakan pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan ini. Pelatihan guru dan peningkatan fasilitas sekolah merupakan langkah penting bagi keberhasilan penerapan konstruktivisme.

Integrasi teknologi juga menjadi elemen penting dalam mendukung pembelajaran konstruktivis. Di era digital saat ini, teknologi pendidikan seperti simulasi, video interaktif, dan perangkat pembelajaran berbasis digital dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks. Menurut (Sumarna, C., & Gunawan, 2022) menunjukkan bahwa teknologi interaktif membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Dalam konteks IPAS, teknologi dapat memungkinkan untuk memvisualisasikan fenomena alam yang sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal.

Pendekatan konstruktivisme juga berkontribusi besar dalam memperkuat keterampilan kolaborasi siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama. Hal ini relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, dimana kolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang paling dibutuhkan. Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran holistik yang menggabungkan aspek kognitif, sosial dan emosional siswa.

Jadi, teori konstruktivisme memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan di sekolah dasar. Pendekatan ini, yang menggabungkan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan teknologi terkini, membantu siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Namun, keberhasilan penerapan konstruktivisme sangat bergantung pada dukungan infrastruktur dan kemauan guru untuk mengadaptasi pendekatan ini dalam konteks pembelajaran. Pentingnya teori konstruktivis sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa modern. Dengan dukungan kebijakan pendidikan yang tepat, pelatihan guru, dan integrasi teknologi, konstruktivisme dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran sains yang interaktif, bermakna, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penerapan teori konstruktivisme pada pembelajaran di sekolah dasar memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, pendekatan konstruktivisme seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL), pembelajaran berbasis inkuiri, dan konstruktivisme sosial efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman konseptual pada siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperluas pengetahuannya melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan eksplorasi aktif, sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain keterbatasan fasilitas, dukungan teknologi, dan kemauan guru untuk menerapkan strategi konstruktivisme secara optimal. Dengan menggunakan teknologi interaktif dan media pembelajaran yang inovatif, dapat meminimalisir hambatan tersebut dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik kepada siswa yang memenuhi kebutuhan era pendidikan modern.

Selain itu, penerapan teori konstruktivisme di Indonesia, khususnya Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), menunjukkan potensi besar dalam mengintegrasikan pemahaman konsep ilmiah dengan aplikasi dunia nyata. Hal ini sejalan dengan pentingnya mempersiapkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan tantangan global. Jadi, penelitian ini menegaskan relevansi dan keunggulan teori konstruktivisme dalam pembelajaran sekolah dasar. Dengan penguatan penerapan metode konstruktivisme dan dukungan teknologi pendidikan, pembelajaran di tingkat sekolah dasar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap terbentuknya generasi muda yang kritis, kreatif, dan kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzim, R. (2023). *Analysis of Constructivism Learning Model in Improving Cognitive in Elementary School Age Children*. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. CV. Pena Persada.
- Brodin, J., & Renblad, K. (2020). *Improvement of Preschool Children's Speech and Language Skills*.

- Early Child Development and Care*, 190(14), 2205–2213.
- Fadhila, A., Agusdianita, N., & D. (2024). *Literatur Review: Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 1–23. <https://jurnal.uns.ac.id/shes%0A>
- Ghaedi, B., dkk. (2020). *The Educational Model of Social Constructivism and Its Impact on Academic Achievement and Critical Thinking. Journal of Constructivist Education*, 14(2), 123–134.
- Kitchenham, B., et al. (2021). *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering. Empirical Software Engineering*. <https://doi.org/10.1007/s10664-021-09534>.
- Kurniawan, W. Y. (2021). *Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Islamika*, 3(1), 21–37. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.917>.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021a). *Teori Belajar Konstruktivisme: Implementasi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. Ghaita: Islamic Education*, 2(1), 49–57.
- Ningsih, R. (2018). *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–119.
- Shaffril, H. A. M., Samah, A. A., & Samsuddin, S. F. (2020). *Guidelines for Developing a Systematic Literature Review for Educational Research. International Journal of Educational Research*, 99, 101–115. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101534>
- Smith, J., & Rayner, S. (2021). *Learning theories for early years practice. SAGE Publications*.
- Sugrah, N. (2019). *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Sumarna, C., & Gunawan, H. (2022). *Foundations of Constructivism Philosophy in Classroom Learning. International Journal of Science and Society*, 4(3), 53–65. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i3.499>
- Yulianti, S. (2020). *Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sekolah Dasar di Indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 101–113.
- Zulfiqar, A. (2019). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran: Studi pada Sekolah Dasar. Educational Review Journal*, 5(4), 231–240.